

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI
ORGANISASI KEHIDUPAN TERHADAP PENGGUNAAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK *PAIR SHARE* (TPS)
KELAS VII-3 SMP NEGERI 7 MEDAN
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Ukurta Br. Sinuraya¹

¹Penulis adalah Guru SMP Negeri 7 Medan

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there was an increase in the learning outcomes of science learning in life organization materials through the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model. Type of research (PTK). The method in this research uses quantitative data analysis. Based on the research results, as many as 30 students 94% got complete scores and as many as 2 students 4% got incomplete scores. It was found that students who got low scores were 0 students (0%), students who got moderate scores were 2 students (6%), students who got high scores were 11 students (33.3%) and students who got very high scores as many as 19 students (63.3%) with an average value of 87.33. Of the 32 students in cycle II, it was found that 94% were declared complete, while 2 students had not yet experienced completeness with an average score of 87.33.

Key Words: Think Pair Share (TPS), Learning Outcomes, Organization of life.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan dapat membuat orang cerdas, kreatif, bertanggung jawab, dan produktif. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Berbagai upaya dalam pendidikan telah dilakukan, salah satunya ialah pengembangan maupun penyempurnaan kurikulum yang dilakukan secara bertahap, konsisten dan disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bertitik tolak dari dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi jelas bahwa manusia hendak dibentuk melalui proses pendidikan bukan sekedar manusia yang berilmu pengetahuan semata, tetapi sekaligus membentuk manusia yang berkepribadian sebagai warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan pada pelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dibentuk secara kreatif dan sistematis melalui proses observasi yang berlangsung secara terus menerus. IPA merupakan kumpulan dari konsep, prinsip, hukum, dan teori, yang berhubungan erat dengan semesta alam. Pembelajaran IPA memberikan sumbangan besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran IPA dipandang sebagai faktor pengembangan produksi, faktor utama memengaruhi kepercayaan sikap, dan suatu cara khusus berupa seperangkat aturan untuk memecahkan masalah dalam rangka memahami alam seisinya agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA mencakup proses mengajar dan belajar. Proses mengajar dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan proses belajar dilaksanakan oleh siswa sebagai peserta didik. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar IPA sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti motivasi belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa sendiri tanpa ada paksaan orang lain disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari rangsangan pihak luar disebut motivasi ekstrinsik. Apabila motivasi belajar yang dimiliki siswa tinggi maka diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau berasal dari rangsangan pihak luar, seperti metode pembelajaran dan interaksi sosial siswa (Syah, 2006:136-137).

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran di kelas VII-3 pada SMP Negeri 7 Medan, menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran banyak peserta didik hanya mampu menghafal materi pelajaran yang diterimanya, tetapi tidak memahaminya siswa sudah terbiasa biasa diajarkan dengan menggunakan sesuatu yang abstrak. Sebagian besar dari peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan, akibatnya penguasaan pada konsep yang diajarkan tidak optimal. Secara umum, hasil belajar IPA pada siswa kelas VII-3 di SMP Negeri 7 Medan belum mencapai nilai KKM yang ditentukan, yakni 75. Pada tahun ajaran 2018/2018 terdapat 67,3% siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan.

Kondisi pembelajaran seperti di atas, jika dibiarkan terus-menerus akan mengakibatkan siswa yang tidak paham pada materi pelajaran akan mengalami kegagalan dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Istarani, (2014: 68) menyatakan bahwa kelebihan dari

Think Pair Share (TPS) adalah dapat meningkatkan daya nalar, kritis, dan analisis terhadap permasalahan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat sebagai implementasi ilmu pengetahuannya.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna menjawab dari permasalahan pembelajaran tersebut serta untuk lebih mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share. Sa'dijah (2006:12) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode ini memperkenalkan ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa dan melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru di kelas masih belum bervariasi dalam menggunakan model atau metode pembelajaran, oleh sebab dibutuhkan suatu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Menurut Istarani, (2014: 68) model pembelajaran TPS baik digunakan dalam rangka melatih berfikir siswa secara baik. Proses pembelajaran kooperatif tipe TPS terbagi atas 3 tahap, yaitu pada tahap thinking siswa memikirkan pertanyaan yang diajukan oleh guru, pada tahap pairing guru meminta siswa berpasangan dengan temannya untuk mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru dan pada tahap sharing guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (Lufri, 2007: 58).

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), peneliti mengharapkan dapat membuat perubahan besar bagi para siswa SMP Negeri 7 Medan dalam mempelajari materi Organisasi Kehidupan, sehingga kemampuan hasil belajar siswa semakin meningkat dari tahun ke tahun dan membantu guru IPA khususnya kelas VII-3 dalam mengajarkan materi Organisasi Kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organisasi Kehidupan Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) KELAS VII-3 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.*

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Belajar IPA

Belajar sering diartikan sebagian orang sama dengan menstransfer ilmu, menghafal isi pelajaran, mengumpulkan fakta-fakta dari informasi yang terdapat pada suatu mata pelajaran. Menurut Kimbel dalam Hargenmen dan Olson (2010), belajar adalah perubahan yang relatif, permanen di dalam behavior potentiality (potensi behavior) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat). Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubahantingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Balai pustaka, 1996). Sementara menurut Sanjaya (2008), belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.

Pembelajaran IPA berbeda dengan pembelajaran disiplin ilmu lain, bahkan pembelajaran IPA akan berbeda dengan pembelajaran fisika, kimia, dan matematika walaupun masih dalam satu domain yaitu sains (IPA). Menurut Suciati, dkk. (2011), pembelajaran sains menekankan pada keterampilan proses sains, pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif (minds on), aspek psikomotorik (hands on) serta sikap ilmiah (hearts on). Sains adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena dialam semesta. Sains memperoleh kebenaran fakta dan fenomena alam melalui kegiaitan empirik. Sains berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip dan juga penemuan itu sendiri. Penemuan diperoleh melalui eksperimen yang dapat dilakukan di laboratorium maupun di alam bebas. Berpijak dari hakikat sains, maka pembelajaran sains haruslah dirancang untuk memupuk tumbuhnya sikap ilmiah, disamping itu juga untuk meningkatkan pola pikir logis yang menjadi landasan dalam proses ilmiah untuk menghasilkan produk ilmiah.

Belajar IPA mempunyai arti yang berbeda pengertian belajar secara umum. Menurut Rustaman (2005), belajar sains khususnya IPA adalah mengupayakan mengenali diri sendiri sebagai makhluk, atau belajar IPA dari aspek evaluasi (*purpose in human institution*). Belajar IPA diharapkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas dan kelulusan hidup manusia dan lingkungannya atau belajar IPA dari aspek sintas (*purpose in human life*). IPA mempelajari tentang struktur fisik dan fungsi-fungsi alat-alat tubuh manusia dengan segala keingintahuannya. IPA memiliki kekhasan dalam berpikirnya. Di dalam fisiologi dan IPA fungsi, siswa dituntut mengembangkan pemikiran sibermetik, sementara dalam sistematika IPA atau taksonomi dikembangkan keterampilan berpikir kritis melalui klasifikasi atau klasifikasi logis, di dalam genetika diperlukan berpikir peluang atau probabilitas (khususnya untuk genetika populasi) dan kombinatorial. Akan tetapi hal tersebut kurang disadari oleh siswa, mahasiswa, guru-guru sains khususnya IPA pemula. Di dalam studi sains khususnya IPA sering dan banyak digunakan istilah-istilah yang pada umumnya berupa istilah latin atau kata yang dilatinkan. Banyaknya istilah latin tersebut menyebabkan kurangnya minat para siswa sekolah menengah

memasuki jurusan IPA dan jurusan-jurusan lain yang menggunakan IPA sebagai ilmu dasarnya. Sebenarnya istilah tersebut bukan sekedar istilah namun konsep yang sudah disepakati diantara IPAwana, dan istilah-istilah tersebut dapat dikembangkan atau dikombinasi dengan membentuk pengertian yang lebih kompleks atau lebih spesifik.

Berdasarkan pengertian hakikat sains dapat disarikan suatu definisi yang lebih komprehensif yang paling mengaitkan dimensi sains sebagai pengetahuan, proses dan produk, penerapan dan sarana pengembangan nilai dan sikap tertentu seperti berikut ini: 1) sains adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, dan menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris; 2) sains sebagai proses atau metode dan produk, melalui penggunaan metode ilmiah yang syarat keterampilan proses, mengamati, mengajukan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis serta mengevaluasi data, dan menarik kesimpulan terhadap fenomena alam akan diperoleh produk sains, misalnya: fakta, konsep, prinsip dan generalisasi yang kebenarannya bersifat tentatif; 3) sains dapat dianggap sebagai aplikasi, melalui penguasaan pengetahuan dan produk sains dapat dipergunakan untuk menjelaskan, mengolah dan memanfaatkan, memprediksi fenomena alam serta mengembangkan disiplin ilmu lainnya dan teknologi; 4) sains dapat dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai tertentu, misalnya nilai, religius, skeptisme, objektivitas, keteraturan, sikap keterbukaan, nilai praktis, ekonomis, dan nilai etika atau estetika.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Trianto, 2009:37).

Banyak hasil yang mendukung penggunaan pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Stahl (dalam Trianto, 2007:13) menemukan bahwa "penggunaan model *Cooperatif Learning* mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa". Kemudian Snider (dalam Trianto, 2007:13) menemukan bahwa "penggunaan model *Cooperatif Learning* sangat mendorong peningkatan prestasi belajar siswa dengan perbedaan hampir 25% dengan kemajuan yang dicapai oleh siswa yang diajarkan dengan menggunakan sistem kompetitif". Hal yang senada juga diungkapkan oleh Trianto (2007:42) yang menyatakan bahwa : "Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sehingga

dapat memberikan keuntungan baik kepada siswa maupun kelompok yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademiknya”.

Menurut Slavin dalam Isjoni (2009:15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009:15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. Anita Lie (2007:29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Selama belajar dalam kelompok, tugas kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman kelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar, seperti yang dikemukakan Rusman (2012:208) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Anggota berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbedabeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)

Menurut Ibrahim dkk (dalam Trianto:2009) mengemukakan bahwa : “*Think Pair Share* (TPS) atau (*Berfikir Berpasangan dan Berbagi*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih di rincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual”. *Think Pair Share* (TPS) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri, dan ingin maju. Guru memberi informasi, hanya informasi yang mendasar saja, sebagai dasar pijakan bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya.

Guru menjelaskan materi yang mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan anak sehingga memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru bahkan membuat anak didik mudah memusatkan perhatian. Karenanya guru sangat perlu

memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didik yang didapatinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, titik pusat (fokus) dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Dalam upaya itu, guru menggunakan Strategi Pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Strategi TPS dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam lingkungan seluruh kelompok.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran *Think Pair Share* itu sendiri. sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (2008: 57) bahwa, "*Think Pair Share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan".

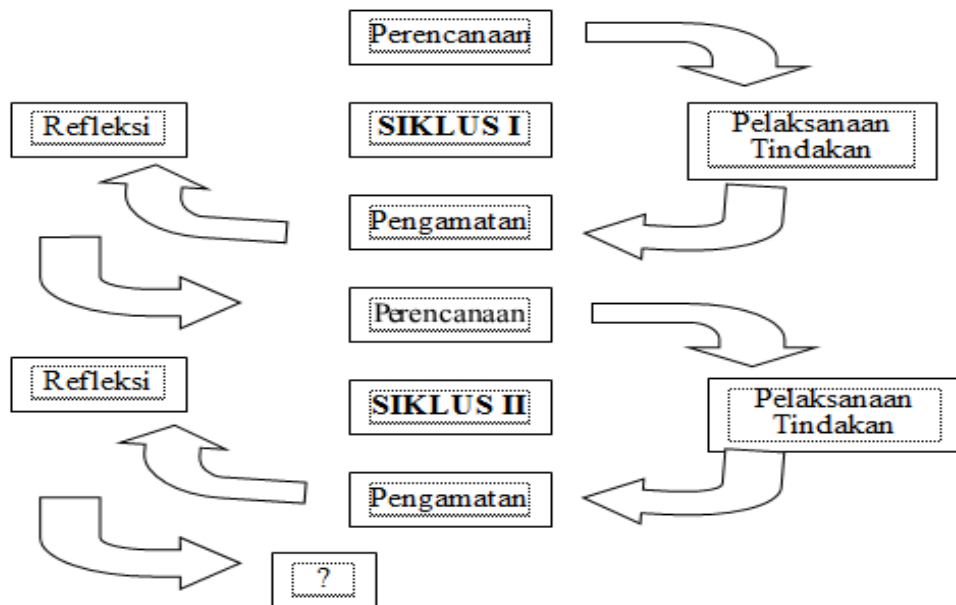
Dengan demikian jelas bahwa melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas, yaitu *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. PTK dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dan identifikasi masalah yang dihadapi oleh guru, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Dalam hal ini penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti sendiri dan diamati oleh pengamat 1 dan pengamat 2 guru IPA di SMP Negeri 7 Medan selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun rangkaian siklus penelitian pada penelitian tindakan kelas yang diadopsi oleh Arikunto, 2013: 58 ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 1 : Alur Siklus Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilaksanakan. Adapun tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 7 Medan VII-3 Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 yang beralamat: Lokasi penelitian terletak di Jalan Adam Malik No. 112 Medan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari s/d Maret 2019 dimana pemilihan waktu tersebut merupakan hari efektif kegiatan pembelajaran berlangsung

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas VII-3 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 orang. Objek dalam penelitian ini yakni keseluruhan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA materi organisasi kehidupan terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) Kelas VII-3 SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Tes

Tes dalam penelitian ini adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi pelajaran Struktur jaringan tumbuhan dan peristiwa alam. Tes yang

diberikan berbentuk pilihan berganda. Pemberian tes dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar I (setelah selesai siklus 1) dan tes hasil belajar II (setelah selesai siklus II).

2. Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai lembar penilaian afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung tentang proses pembelajaran pada saat dilaksanakan tindakan. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran dan perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya pemberian tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif diperoleh dengan mengadakan (tes awal, post tes siklus I dan post siklus II) dan menggunakan lembar observasi.

HASIL PENELITIAN

Kondisi awal siswa guru melakukan pretest terhadap seluruh siswa kelas VII-3 SMP Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019 yang berjumlah 32 orang melalui pemberian pretest, maka akan diketahui tingkat keberhasilan siswa terhadap mata pelajaran IPA khususnya materi pokok Organisasi Kehidupan sehingga nantinya akan disusun rencana tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui persentase keberhasilan secara klasikal siswa Kelas VII-3 pada mata pelajaran IPA berikut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Nilai Pre Test Awal Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 7 Medan

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Ket.
1	Agung Permana	5	50	T. Tuntas
2	Agung Prasetyia	6	60	T. Tuntas
3	Annisa Kesuma	4	40	T. Tuntas
4	Astri Afrianti	5	50	T. Tuntas
5	Daniel Simarmata	4	40	T. Tuntas
6	Dwi Oktaviani	6	60	T. Tuntas
7	Eka Rahayu Yunita	5	50	T. Tuntas
8	Faizal Akmal	6	60	T. Tuntas
9	Fuja Andre Sal	7	70	Tuntas
10	Harly Andrean Tampubolon	7	70	Tuntas
11	Husnni Harianto	4	40	T. Tuntas
12	M. Ari Dwi Anggara Hrp	6	60	T. Tuntas
13	Meka Putri	4	40	T. Tuntas
14	Mhd. Fahri Sahputra	5	50	T. Tuntas
15	Nadya Megawati Padang	5	50	T. Tuntas

16	Nurannisa Putri Umara	4	40	T. Tuntas
17	Putri Kirana	5	50	T. Tuntas
18	Ready Valdino	3	30	T. Tuntas
19	Rizky Ananda Idris	4	40	T. Tuntas
20	Rizky Bagaskara	6	60	T. Tuntas
21	Ruga Adidarma	4	40	T. Tuntas
22	Ryan Putra Aprinaldi	4	40	T. Tuntas
23	Saripah Lani	3	30	T. Tuntas
24	Sylvani Betharia Rogate	4	40	T. Tuntas
25	Tamara Monica Dumpaku	6	60	T. Tuntas
26	Tatih Annisa	5	50	T. Tuntas
27	Tri Salsabila	7	70	Tuntas
28	Vany Rahmayanti	6	60	T. Tuntas
29	Venny Az Zahra	5	50	T. Tuntas
30	Wahyu Fiesa	7	70	Tuntas
31	Widya Kartika Dewi	8	80	Tuntas
32	Yehezkiel Simamora	6	60	T. Tuntas
Jumlah		173	1730	
Rata-rata		5,06	52,42	

Dari tabel 1 di atas maka dapat diketahui dari 32 orang siswa pada saat diberikan pretest sebanyak 8 orang siswa (18,20%) yang mendapat nilai tinggi (tuntas) sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah sebanyak 24 orang siswa (72%) dengan nilai rata-rata 52,42.

Berdasarkan rumus ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh : $PKK = \frac{6}{32} \times 100\% = 18,20\%$. Dari hasil pretest tersebut maka dapat diketahui dari 33 orang siswa terdapat sebanyak 6 orang siswa (18,20%) mendapat nilai tinggi, sebanyak 15 orang siswa (48,50%) mendapat nilai sedang, sebanyak 11 orang siswa (36,67%) mendapat nilai rendah dan tidak ditemukan (0%) siswa yang mendapat nilai sangat rendah. Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yaitu 2,3,4,5,6. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil test yang dibagikan tingkat keberhasilan siswa pada pelajaran IPA khususnya materi pokok Organisasi Kehidupan tergolong rendah dengan nilai rata-rata sebesar 46,10.

Tabel 2 Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII-3 Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Ket.
1	Agung Permana	7	70	Tuntas
2	Agung Prasetyia	6	60	T. Tuntas
3	Annisa Kesuma	5	50	T. Tuntas
4	Astri Afrianti	7	70	

5	Daniel Simarmata	6	60	T. Tuntas
6	Dwi Oktaviani	8	80	Tuntas
7	Eka Rahayu Yunita	7	70	Tuntas
8	Faizal Akmal	8	80	Tuntas
9	Fuja Andre Sal	8	80	Tuntas
10	Harly Andrean Tampubolon	7	70	Tuntas
11	Husnni Harianto	6	60	T. Tuntas
12	M. Ari Dwi Anggara Hrp	8	80	Tuntas
13	Meka Putri	8	80	Tuntas
14	Mhd. Fahri Sahputra	7	70	Tuntas
15	Nadya Megawati Padang	6	60	T. Tuntas
16	Nurannisa Putri Umara	6	60	T. Tuntas
17	Putri Kirana	6	60	T. Tuntas
18	Ready Valdino	6	60	T. Tuntas
19	Rizky Ananda Idris	6	60	T. Tuntas
20	Rizky Bagaskara	5	50	T. Tuntas
21	Ruga Adidarma	5	50	T. Tuntas
22	Ryan Putra Aprinaldi	4	40	T. Tuntas
23	Saripah Lani	4	40	T. Tuntas
24	Sylvani Betharia Rogate	4	40	T. Tuntas
25	Tamara Monica Dumpaku	7	70	T. Tuntas
26	Tatih Annisa	5	50	T. Tuntas
27	Tri Salsabila	7	70	Tuntas
28	Vany Rahmayanti	8	80	Tuntas
29	Venny Az Zahra	7	70	Tuntas
30	Wahyu Fiesa	8	80	Tuntas
31	Widya Kartika Dewi	6	60	T. Tuntas
32	Yehezkiel Simamora	7	70	Tuntas
Jumlah		212	2120	
Rata-rata		6,42	64,24	T. Tuntas

Dari tabel di atas maka dapat diketahui diketahui dari 32 orang siswa pada saat diberikan test hasil belajar pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 7 Medan sebanyak 15 orang siswa (49%) sedangkan siswa yang belum mengalami ketuntasan sebanyak sebanyak 17 orang siswa (51%) dengan nilai rata-rata 64,24.

Berdasarkan data temuan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah siklus I atau setelah dilaksanakan model pembelajaran *Kooperatif tipe think pair share (TPS)* dengan tingkat dibandingkan dengan hasil pretest awal. Walaupun demikian dari hasil postes pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu ≥ 75 . Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya yang diharapkan dapat

meningkatkan hasil belajar IPA siswa terhadap materi pokok Organisasi Kehidupan.

Tabel 3 Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII-3 Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Ket.
1	Agung Permana	10	100	Tuntas
2	Agung Prasetyia	8	80	Tuntas
3	Annisa Kesuma	7	70	Tuntas
4	Astri Afrianti	9	90	Tuntas
5	Daniel Simarmata	9	90	Tuntas
6	Dwi Oktaviani	10	100	Tuntas
7	Eka Rahayu Yunita	10	100	Tuntas
8	Faizal Akmal	10	100	Tuntas
9	Fuja Andre Sal	9	90	Tuntas
10	Harly Andean Tampubolon	9	90	Tuntas
11	Husnni Harianto	9	90	Tuntas
12	M. Ari Dwi Anggara Hrp	10	100	Tuntas
13	Meka Putri	10	100	Tuntas
14	Mhd. Fahri Sahputra	9	90	Tuntas
15	Nadya Megawati Padang	9	90	Tuntas
16	Nurannisa Putri Umara	10	100	Tuntas
17	Putri Kirana	9	90	Tuntas
18	Ready Valdino	9	90	Tuntas
19	Rizky Ananda Idris	8	80	Tuntas
20	Rizky Bagaskara	7	70	T. Tuntas
21	Ruga Adidarma	8	80	Tuntas
22	Ryan Putra Aprinaldi	8	80	Tuntas
23	Saripah Lani	8	80	Tuntas
24	Sylvani Betharia Rogate	6	60	T. Tuntas
25	Tamara Monica Dumpaku	8	80	Tuntas
26	Tatih Annisa	8	80	Tuntas
27	Tri Salsabila	9	90	Tuntas
28	Vany Rahmayanti	9	90	Tuntas

29	Venny Az Zahra	8	80	Tuntas
30	Wahyu Fiesa	9	90	Tuntas
31	Widya Kartika Dewi	7	70	T. Tuntas
32	Yehezkiel Simamora	6	60	T. Tuntas
Jumlah		282	2820	
Rata-rata		8,73	87,33	

Dari tabel di atas maka diketahui dari 32 orang siswa pada saat diberikan tes hasil belajar pada siklus II tingkat ketuntasan klasikal siswa kelas VII-2 sebanyak $PKK = \frac{30}{32} \times 100\% = 94\%$. Dari 32 orang siswa 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33.

Berdasarkan tabel di atas aktivitas mengajar guru tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 90 dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari aktivitas mengajar guru sudah berlangsung efektif, oleh karenanya guru tidak perlu melakukan pembelajaran pada siklus selanjutnya. Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa tergolong kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata 95. Dengan demikian guru tidak perlu melakukan pada siklus selanjutnya karena nilai yang diperoleh siswa pada siklus ke II sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 87,33%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diambil beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2018/2019 dari 32 orang siswa terdapat sebanyak 30 orang siswa 94% mendapat nilai tuntas dan sebanyak 2 orang siswa 4% mendapat nilai belum tuntas. Dengan kategori tidak ditemukan siswa yang mendapat nilai sangat rendah 0 orang siswa (0%), tidak ditemukan siswa mendapatkan nilai rendah sebanyak 0 orang siswa (0%), siswa yang mendapat nilai sedang sebanyak 2 orang siswa (6%), siswa yang mendapat nilai tinggi sebanyak 11 orang siswa (33,3%) dan siswa yang mendapat nilai sangat tinggi sebanyak 19 orang siswa (63,3%) dengan rata-rata nilai sebesar 87,33. Dari 32 orang siswa pada siklus II diperoleh 94% dinyatakan tuntas, sedangkan siswa belum mengalami ketuntasan sebanyak 2 orang siswa 6% dengan nilai rata-rata 87,33.

SARAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti sekaligus sebagai guru merasakan adanya perubahan siswa terutama dalam pembelajaran IPA

khususnya pada materi Organisasi Kehidupan siswa memperoleh hasil belajar yang meningkat. Dalam hal ini saya sebagai guru yang melaksanakan penelitian ini menyarankan untuk :

1. Sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Kepada siswa diharapkan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi guru lain dalam mengkaji variabel-variabel yang lebih luas tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Zainuri dan Suciati Sudarisman. (2011). *Perbedaan Pengaruh Pembelajaran IPA dengan Model Kuantum Menggunakan Media Komik dan Media Animasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik*. Prosiding. Seminar Nasional VIII Pendidikan IPA. Solo: FKIP UNS.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning (Efektivitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung : Alfabeta.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lufri. (2007). *Strategi Pembelajaran IPA Teori, Praktek dan Penelitian*.UNP Press.Padang
- Muhibbin, Syah. (2006). *Psikologi Belajar* , Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Moeloeng, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'dijah, Cholis. (2006). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS Malang*: Lembaga Penelitian UM
- Rusman, (2012). *Model-Model Pembelajaran*.Bandung : Seri manajemen Sekolah bermutu.

- Rustaman, A. (2005). *Pengembangan Kompetensi (Pengetahuan, keterampilan, Sikap, dan Nilai) Melalui Kegiatan Praktikum IPA*. Penelitian Jurusan Pendidikan IPA FPMIPA UPI Bandung.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: theory, research and practice (N. Yusron. Terjemahan)*. London: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.